



Strategi Pemasaran dan Pengembangan TK Anak Emas Bali di Tengah Masyarakat Multikultural

Tika Meryana Putri¹, Mohammad Irsyad², Nabila Dwi Safitri³, Amrina Rosada⁴, Sayidatul Muflichah⁵, Rofiqotul Aini⁶

tika.meryana.putri@mhs.uingusdur.ac.id, Mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id,
nabila.dwi.safitri@mhs.uingusdur.ac.id, rosadaa918@gmail.com, sayidatulmuflichah32@gmail.com,
rofiqotul.aini@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 22-05-2026
Accepted: 08-06-2026
Published: 01-07-2026

Kata Kunci:

Strategi Pemasaran;
Pengembangan Lembaga;
Pendidikan Multikultural.

Keywords:

Marketing Strategy;
Institutional Development;
Multicultural Education.

ABSTRAK

Keberadaan PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural menuntut strategi pemasaran dan pengembangan lembaga yang adaptif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemasaran dan pengembangan TK Anak Emas Bali di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field study*) melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi personal atau *word of mouth* menjadi strategi utama dalam membangun kepercayaan masyarakat lintas agama. Strategi tersebut diperkuat melalui media sosial, brosur inklusif, dan kemitraan komunitas. Pengembangan lembaga dilakukan melalui layanan pendidikan inklusif, program Satuan PAUD Sejenis (SPS), serta penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama dalam pembelajaran anak usia dini. Keberhasilan lembaga didukung oleh kemampuan adaptasi budaya, komunikasi sosial yang inklusif, dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan multikultural.

ABSTRACT

The existence of Islamic Early Childhood Education (PAUD) institutions within multicultural communities requires adaptive and inclusive marketing and institutional development strategies. This study aims to examine the marketing and development strategies implemented by TK Anak Emas Bali in the context of a multicultural society. This study employed a qualitative method with a field study approach through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings revealed that personal communication or *word of mouth* served as the primary strategy in building trust among communities of different religious backgrounds. This strategy was strengthened through social media, inclusive brochures, and community partnerships. Institutional development was carried out through inclusive educational services, the Satuan PAUD Sejenis (SPS) program, and the reinforcement of tolerance and religious moderation values in early childhood learning. The success of the institution was supported by cultural adaptability, inclusive social communication, and community involvement in creating a multicultural educational environment.

PENDAHULUAN

Keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di lingkungan masyarakat multikultural menuntut pengelolaan lembaga yang adaptif, inklusif, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerimaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan sekolah. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika lembaga PAUD berbasis Islam berada di wilayah masyarakat multikultural, karena lembaga tidak hanya dituntut mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga membangun kepercayaan sosial di tengah keberagaman budaya dan agama Masyarakat.

Bali merupakan salah satu wilayah dengan karakter masyarakat yang kuat terhadap nilai harmoni sosial dan budaya lokal. Interaksi antaragama dalam kehidupan masyarakat Bali berlangsung secara dinamis, termasuk dalam bidang pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan lembaga pendidikan Islam perlu memiliki strategi adaptasi sosial dan budaya agar dapat diterima oleh masyarakat lintas agama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan di lingkungan multikultural dipengaruhi oleh kemampuan lembaga membangun komunikasi sosial yang inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman masyarakat (Hajar & Wahyuni, 2024). Pada pendidikan anak usia dini, penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama juga dinilai penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak sejak dini (Yusuf et al., 2025).

Perkembangan lembaga PAUD saat ini tidak terlepas dari pentingnya strategi pemasaran pendidikan dalam membangun citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Pemasaran pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas promosi, tetapi mencakup upaya membangun hubungan sosial dan legitimasi publik terhadap layanan pendidikan yang diberikan Lembaga (Nurkakim et al., 2025). Penelitian Agusman et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi personal atau *word of mouth* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam masyarakat dengan hubungan sosial yang kuat, rekomendasi dari keluarga, kerabat, dan tokoh masyarakat lebih dipercaya dibandingkan promosi formal melalui media sosial (Fajar Susanto et al., 2024). Oleh karena itu, strategi pemasaran berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan lembaga pendidikan di lingkungan sosial yang heterogen.

Selain strategi pemasaran, pengembangan lembaga pendidikan juga perlu dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik peserta didik. Lembaga PAUD dituntut tidak hanya menyediakan layanan akademik, tetapi juga menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman sosial budaya anak. Penelitian Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif di lingkungan multikultural memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan sensitif terhadap latar belakang budaya peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif bagi anak usia dini (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan lembaga PAUD di lingkungan masyarakat multikultural memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada

kualitas pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, lembaga PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengelolannya. Tantangan tersebut meliputi stereotip sosial terhadap lembaga berbasis agama, proses adaptasi budaya lokal, hingga kebutuhan menghadirkan layanan pendidikan yang dapat diterima oleh masyarakat lintas agama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tantangan tersebut menjadi penting karena lingkungan sosial sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan pendidikan toleransi sejak usia dini dapat membantu anak memahami keberagaman sosial dan membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Pitaloka et al., 2021). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan juga berpengaruh terhadap peningkatan legitimasi sosial lembaga pendidikan di lingkungan multikultural (Kepemimpinan et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas strategi pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan di masyarakat yang beragam. Penelitian Samirono mengenai “Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Tengah Masyarakat Multikultural” menunjukkan bahwa pengembangan lembaga PAUD Islam di lingkungan multikultural memerlukan pendekatan adaptif, komunikasi sosial yang baik, serta penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian Syaifuddin et al. (2019) berjudul “Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali” menjelaskan bahwa strategi pemasaran berbasis hubungan sosial, pendekatan budaya, dan komunikasi masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat di wilayah mayoritas non-Muslim. Selanjutnya, penelitian Fauzi et al. (2022) berjudul “Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani di Tengah Masyarakat Multikultural” menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan lembaga pendidikan Islam di Bali didukung oleh strategi toleransi, adaptasi budaya lokal, dan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat Hindu di sekitarnya. Penelitian Fajrussalam et al. (2020) tentang “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Jawa Barat” menegaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan harmonisasi sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian Wahyudi mengenai “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia” juga menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan multikultural perlu dilakukan melalui penguatan nilai inklusivitas, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya maupun agama (Wahyudi et al., n.d.). Meskipun demikian, penelitian mengenai strategi pemasaran dan pengembangan PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural masih relatif terbatas karena penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi pemasaran pendidikan, pengembangan pendidikan multikultural, atau pendidikan Islam secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan mengintegrasikan strategi pemasaran berbasis komunitas, pengembangan lembaga, dan penguatan nilai toleransi dalam satu kajian utuh pada lembaga PAUD Islam di tengah masyarakat multikultural.

TK Anak Emas Bali merupakan salah satu lembaga PAUD Islam yang berada di lingkungan masyarakat multikultural dan tetap mampu berkembang serta memperoleh penerimaan positif dari masyarakat sekitar. Lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lintas agama melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Strategi komunikasi personal, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan layanan pendidikan yang terbuka terhadap keberagaman menjadi bagian penting dalam pengelolaan lembaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan di lingkungan multikultural tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi sosial, kepercayaan masyarakat, dan budaya sekolah yang inklusif (Fakultas et al., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemasaran dan pengembangan TK Anak Emas Bali sebagai lembaga PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis keterkaitan antara strategi pemasaran berbasis komunitas, pengembangan lembaga, dan penguatan nilai toleransi dalam pengelolaan PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemasaran pendidikan anak usia dini serta menjadi rujukan bagi pengelolaan PAUD Islam yang adaptif dan inklusif di tengah masyarakat multikultural.

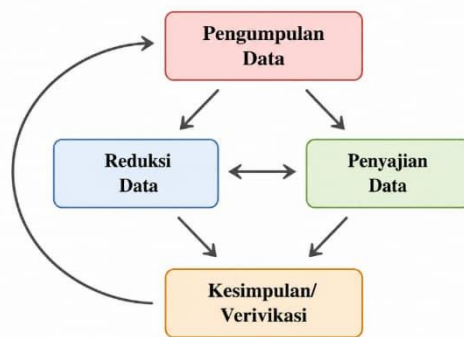
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan rancangan studi kasus. Metode ini digunakan untuk menggali secara mendalam strategi pemasaran dan pengembangan TK Anak Emas Bali sebagai lembaga PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural. Penelitian dilaksanakan di TK Anak Emas Bali pada bulan Juli sampai Agustus 2025. Sasaran penelitian meliputi kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan yang memiliki keterlibatan dalam pengelolaan, pemasaran, dan pengembangan lembaga. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pihak yang memahami strategi pemasaran sekolah, pengembangan layanan pendidikan, respons masyarakat multikultural, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan lembaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi *word of mouth*, komunikasi sosial, pengembangan layanan pendidikan, dan penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sekolah dan interaksi sosial antarwarga sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, media promosi, arsip kegiatan, dan foto kegiatan sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Instrumen tersebut telah divalidasi melalui *expert judgment* oleh ahli pendidikan anak usia dini dan pendidikan multikultural guna memastikan kesesuaian indikator dan relevansi pertanyaan dengan tujuan penelitian. Adapun alat yang

digunakan dalam penelitian meliputi alat tulis, telepon genggam untuk dokumentasi dan perekaman wawancara, serta laptop untuk pengolahan data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan selama penelitian berlangsung sesuai dengan kerangka analisis interaktif. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan kepada informan penelitian untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh sehingga data yang dihasilkan memiliki validitas dan kredibilitas yang baik.



Gambar. 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemasaran TK Anak Emas Bali sebagai Lembaga PAUD Islam di Masyarakat Multikultural

Strategi pemasaran TK Anak Emas Bali dilakukan melalui pendekatan komunikasi sosial yang menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat multikultural di Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, strategi pemasaran yang paling dominan digunakan adalah komunikasi personal atau *word of mouth* yang berkembang melalui pengalaman orang tua, keluarga, kerabat, maupun tokoh masyarakat sekitar. Sebagian besar orang tua memperoleh informasi mengenai sekolah melalui rekomendasi sosial dibandingkan promosi formal. Dalam konteks masyarakat Bali yang memiliki hubungan sosial kuat dan bersifat komunal, komunikasi interpersonal dinilai lebih efektif karena masyarakat lebih percaya pada pengalaman nyata dibandingkan iklan lembaga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemasaran pendidikan di lingkungan multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh media promosi, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan sosial masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *relational marketing* yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan komunikasi sosial dalam membangun loyalitas serta legitimasi lembaga di masyarakat (Chen & Yuan, 2020). Strategi *word of mouth* juga dinilai memiliki pengaruh besar terhadap keputusan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan karena rekomendasi personal dianggap lebih kredibel (Hajar & Wahyuni, 2024) dan pengalaman langsung (Hajar & Wahyuni, 2024). Selain itu, pemasaran pendidikan berbasis hubungan sosial dinilai penting dalam membangun citra positif lembaga pendidikan di tengah masyarakat yang

heterogen (Nurkakim et al., 2025) Dalam konteks pendidikan Islam di wilayah multikultural, kemampuan lembaga membangun komunikasi budaya dan hubungan sosial yang harmonis menjadi faktor penting dalam memperoleh penerimaan masyarakat (Fikri, 2024). Dengan demikian, strategi komunikasi personal yang diterapkan TK Anak Emas Bali tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga menjadi sarana membangun legitimasi sosial lembaga PAUD Islam di tengah masyarakat lintas agama. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa *word of mouth* berfungsi sebagai strategi adaptasi sosial dan budaya yang mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di lingkungan multikultural.

Selain komunikasi personal, TK Anak Emas Bali juga memanfaatkan brosur dan media sosial sebagai strategi promosi pendukung untuk membangun citra sekolah yang inklusif. Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian, desain brosur sekolah tidak terlalu menonjolkan simbol keagamaan secara eksklusif, tetapi lebih menampilkan aktivitas pembelajaran anak, suasana sekolah yang ramah, serta nilai kebersamaan dan toleransi. Pendekatan tersebut dilakukan agar sekolah lebih mudah diterima oleh masyarakat lintas agama dan tidak menimbulkan kesan tertutup terhadap lingkungan sosial sekitar. Sementara itu, media sosial dimanfaatkan untuk mempublikasikan kegiatan pembelajaran, aktivitas anak, program sekolah, dan interaksi sosial peserta didik selama proses belajar berlangsung. Penggunaan media sosial tersebut tidak hanya bertujuan memperluas jangkauan promosi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan calon orang tua peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *school branding* yang menempatkan media promosi sebagai sarana membangun citra lembaga pendidikan yang terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Purnamasari et al., 2020). Pemanfaatan media sosial dalam pemasaran pendidikan juga menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi lembaga pendidikan yang lebih digital, partisipatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi informasi masyarakat (Zahrotul Munawwaroh et al., 2025). Dalam konteks pendidikan multikultural, penyajian citra sekolah yang inklusif menjadi penting karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima lembaga pendidikan yang mampu menunjukkan nilai keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman (Hajar & Wahyuni, 2024). Oleh karena itu, strategi branding yang diterapkan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa pemasaran PAUD Islam di lingkungan multikultural lebih efektif dilakukan melalui pendekatan sosial-humanis berbasis toleransi dibandingkan promosi yang menonjolkan identitas keagamaan secara eksklusif. Kebaruan penelitian ini tampak pada penggunaan strategi branding inklusif yang memadukan nilai toleransi, kenyamanan psikologis masyarakat, dan pendekatan budaya lokal dalam membangun citra lembaga pendidikan Islam.

Strategi pemasaran TK Anak Emas Bali juga diperkuat melalui kemitraan lintas sektor dengan tenaga kesehatan, komunitas masyarakat, dan lembaga sosial di lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menjalin kerja sama dengan dokter anak, klinik, dan komunitas lokal sebagai bentuk penguatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diberikan, khususnya dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Informan penelitian menjelaskan bahwa rekomendasi dari tenaga kesehatan memiliki pengaruh cukup besar terhadap keyakinan orang tua dalam memilih sekolah bagi anak mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemasaran pendidikan di lingkungan multikultural tidak hanya bergantung pada promosi internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan jejaring sosial eksternal dalam membangun legitimasi lembaga.

Temuan ini sejalan dengan konsep pemasaran pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya dukungan sosial masyarakat dalam memperkuat citra dan legitimasi

lembaga pendidikan (Nurkakim et al., 2025). Kolaborasi lintas sektor juga dinilai mampu meningkatkan kepercayaan publik sekaligus memperluas dampak sosial lembaga pendidikan di masyarakat (Zahrotul Munawwaroh et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan multikultural, keterlibatan komunitas sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar (Wahyuni et al., 2022). Dengan demikian, strategi kemitraan yang diterapkan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa pengembangan PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural memerlukan dukungan jejaring sosial yang kuat agar lembaga memperoleh penerimaan masyarakat secara lebih luas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi pemasaran pendidikan dengan jejaring sosial kesehatan dan komunitas lokal sebagai bentuk penguatan legitimasi sosial lembaga PAUD Islam di tengah masyarakat yang heterogen.

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan program *open house* sebagai strategi promosi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, orang tua calon peserta didik diberikan kesempatan untuk melihat proses pembelajaran, fasilitas sekolah, interaksi guru dengan anak, serta budaya belajar yang diterapkan di lingkungan sekolah. Orang tua juga dapat berdiskusi secara langsung dengan guru mengenai penerapan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Program *open house* tidak hanya berfungsi sebagai media promosi sekolah, tetapi juga menjadi bentuk keterbukaan lembaga kepada masyarakat sekitar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syafa' et al. (2021)) yang menjelaskan bahwa program *open house* dapat menjadi media promosi yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat terhadap lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan multikultural, keterbukaan lembaga melalui komunikasi dua arah dinilai mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dengan masyarakat (Fakultas et al., 2016). Penguatan nilai toleransi sejak usia dini juga menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak agar mampu hidup di tengah keberagaman budaya dan agama (Pitaloka et al., 2021; Yusuf et al., 2025). Oleh karena itu, strategi *open house* yang diterapkan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa promosi pendidikan pada PAUD Islam dapat sekaligus berfungsi sebagai media edukasi sosial mengenai pendidikan inklusif dan toleransi kepada masyarakat. Kebaruan penelitian ini tampak pada fungsi *open house* yang tidak hanya digunakan sebagai strategi pemasaran, tetapi juga sebagai ruang dialog sosial untuk memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pendidikan multikultural berbasis nilai Islam moderat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran TK Anak Emas Bali tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah peserta didik, tetapi juga diarahkan pada upaya membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lintas agama. Strategi komunikasi personal, branding inklusif, kemitraan sosial, dan keterbukaan lembaga menjadi bagian yang saling terintegrasi dalam proses pengembangan sekolah. Pendekatan tersebut membantu sekolah memperoleh penerimaan sosial sekaligus memperkuat citra sebagai lembaga PAUD Islam yang adaptif terhadap lingkungan masyarakat multikultural.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun komunikasi sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman masyarakat (Hajar & Wahyuni, 2024). Dalam pendidikan anak usia dini, penguatan budaya toleransi dan moderasi beragama juga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan harmonis bagi perkembangan sosial emosional anak (Yusuf et al., 2025). Selain itu, pendidikan inklusif pada PAUD tidak hanya berkaitan dengan layanan pembelajaran, tetapi juga dengan pembentukan budaya sekolah yang terbuka

terhadap keberagaman sosial dan budaya (Fauziah et al., 2025; Qomariah et al., 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas strategi pemasaran pendidikan atau pendidikan multikultural secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemasaran PAUD Islam di lingkungan multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan komunikasi sosial, budaya toleransi, dan hubungan komunitas secara simultan dalam praktik pengelolaan sekolah.

Tabel 1. Strategi Pemasaran

Strategi Pemasaran	Bentuk Pelaksanaan	Dampak
<i>Word of mouth</i>	Rekomendasi orang tua dan masyarakat	Meningkatkan kepercayaan masyarakat
Brosur inklusif	Menampilkan nilai kebersamaan dan toleransi	Memperkuat citra sekolah terbuka
Media sosial	Publikasi kegiatan dan program sekolah	Memperluas jangkauan promosi
Kemitraan lintas sektor	Kerja sama dengan komunitas dan tenaga kesehatan	Memperkuat legitimasi sosial lembaga
<i>Open house</i>	Kunjungan langsung calon orang tua	Meningkatkan transparansi dan kedekatan emosional

Implementasi Strategi Pengembangan TK Anak Emas Bali dalam Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Implementasi strategi pengembangan TK Anak Emas Bali dilakukan melalui penguatan layanan pendidikan anak usia dini yang bersifat inklusif, berbasis komunitas, dan adaptif terhadap kondisi masyarakat multikultural di Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pihak yayasan, pengembangan lembaga tidak hanya difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada perluasan akses layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Salah satu bentuk implementasi strategi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan program Taman Anak Sejahtera (TAS) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) sebagai bagian dari pengembangan layanan pendidikan yang lebih terbuka dan terjangkau bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan lembaga PAUD Islam di lingkungan multikultural tidak hanya berorientasi pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Program SPS menjadi salah satu layanan yang lebih diunggulkan karena dilaksanakan secara gratis setiap hari Sabtu dan diperuntukkan bagi anak usia 2–4 tahun. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan SPS difokuskan pada pengembangan kemampuan motorik, sosial, bahasa, dan kognitif anak melalui aktivitas bermain edukatif, pembiasaan sosial, serta stimulasi perkembangan anak usia dini. Selain berfungsi sebagai layanan pendidikan awal, program SPS juga menjadi sarana persiapan anak sebelum memasuki pendidikan formal. Keberadaan layanan pendidikan gratis tersebut menunjukkan bahwa pengembangan lembaga dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dan pemerataan akses pendidikan anak usia dini di lingkungan sekitar sekolah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2022) yang menjelaskan bahwa layanan SPS berperan penting dalam memperluas akses pendidikan anak usia dini sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam layanan PAUD. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan layanan berbasis komunitas juga dinilai mampu memperkuat hubungan sosial antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar (Wahyuni et al., 2022). Dengan demikian, implementasi program SPS di TK Anak Emas Bali tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendidikan tambahan, tetapi juga sebagai strategi penguatan legitimasi

sosial lembaga PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi layanan pendidikan gratis dengan pendekatan sosial-komunitas sebagai strategi pengembangan PAUD Islam yang adaptif terhadap keberagaman masyarakat.

Tabel 2. Strategi Pengembangan

Strategi Pengembangan	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan	Dampak yang Ditemukan
Program SPS	Layanan pendidikan gratis usia 2–4 tahun setiap hari Sabtu	Memperluas akses pendidikan anak usia dini	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam layanan PAUD
Program TAS	Pendampingan dan stimulasi perkembangan anak	Membantu Kebutuhan pendidikan dan pengasuhan anak	Orang tua lebih terbantu dalam pendampingan anak
Kurikulum inklusif	Pembelajaran berbasis toleransi dan keberagaman budaya	Menanamkan nilai sosial sejak usia dini	Anak lebih mudah berinteraksi dalam lingkungan multikultural
Pelatihan guru	Penguatan kompetensi pedagogik dan komunikasi sosial	Meningkatkan kualitas pendidikan	Guru lebih adaptif terhadap kebutuhan anak
Pengembangan fasilitas	Penyediaan lingkungan belajar ramah anak	Mendukung pendidikan inklusif	Lingkungan belajar lebih aman dan nyaman

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa strategi pengembangan lembaga dilakukan melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan pelayanan masyarakat yang saling terintegrasi. Implementasi strategi tersebut meliputi program SPS, program TAS, pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan pengembangan fasilitas ramah anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Selain itu, sekolah juga membangun budaya belajar yang terbuka melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan bermain bersama, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut membantu anak memahami keberagaman sejak usia dini serta membentuk lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi perkembangan sosial emosional anak.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pembentukan budaya sekolah yang inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman sosial budaya peserta didik (Fakultas et al., 2016). Penguatan nilai toleransi sejak usia dini juga dinilai penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak agar mampu hidup berdampingan di lingkungan masyarakat yang heterogen (Pitaloka et al., 2021). Selain itu, pendidikan multikultural pada PAUD tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran formal, tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan sosial dan pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf et al., 2025). Dengan demikian, strategi pengembangan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di lingkungan multikultural memerlukan integrasi antara layanan pendidikan, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang mendukung perkembangan karakter sosial anak. Kebaruan penelitian ini tampak pada penerapan strategi pengembangan berbasis budaya sekolah inklusif yang dipadukan dengan pendekatan komunitas dalam pengelolaan PAUD Islam di masyarakat multikultural.

Pengembangan kurikulum di TK Anak Emas Bali juga dilakukan melalui penerapan pembelajaran tematik inklusif yang menekankan nilai toleransi, kerja sama, kepedulian, dan

penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dasar, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial anak melalui aktivitas bermain dan interaksi sehari-hari. Guru membiasakan anak untuk berinteraksi secara terbuka, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai perbedaan selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut membantu anak lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang heterogen serta membentuk kemampuan sosial emosional yang lebih baik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Normilawati (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam kurikulum anak usia dini perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai sosial dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Selain itu, pendidikan inklusif pada anak usia dini juga berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter sosial anak secara menyeluruh (Qomariah et al., 2025). Hajar & Wahyuni (2024) juga menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam multikultural memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, implementasi kurikulum inklusif di TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa pengembangan PAUD Islam di lingkungan multikultural tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan budaya toleransi sejak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran tematik inklusif dengan penguatan nilai moderasi dan toleransi dalam praktik pembelajaran sehari-hari pada lembaga PAUD Islam.

Selain pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru juga menjadi bagian penting dalam implementasi strategi pengembangan lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya dibekali kemampuan pedagogis, tetapi juga kemampuan komunikasi lintas budaya agar mampu menghadapi keberagaman siswa dan orang tua di lingkungan masyarakat multikultural. Guru didorong untuk lebih adaptif dalam memahami kebutuhan sosial emosional anak serta mampu menerapkan pembelajaran yang ramah anak dan inklusif. Di sisi lain, pengembangan fasilitas sekolah juga terus dilakukan melalui penyediaan sarana bermain yang aman, media pembelajaran interaktif, dan lingkungan belajar yang nyaman bagi seluruh anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan PAUD inklusif memerlukan dukungan kompetensi guru dan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan sosial emosional anak. Fauziah et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif pada anak usia dini memerlukan guru yang mampu memahami keberagaman karakter peserta didik dan menerapkan pembelajaran yang fleksibel serta ramah anak. Hal serupa juga ditegaskan oleh Andiya et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi sosial guru menjadi faktor penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang inklusif di lingkungan multikultural. Selain itu, pengembangan lingkungan belajar yang aman dan nyaman juga menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif pada PAUD (Qomariah et al., 2025). Dengan demikian, strategi pengembangan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan PAUD Islam di masyarakat multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru dan lingkungan belajar dalam mendukung pendidikan inklusif. Kebaruan penelitian ini tampak pada integrasi penguatan kompetensi pedagogik, komunikasi lintas budaya, dan pengembangan fasilitas ramah anak dalam satu strategi pengembangan lembaga PAUD Islam berbasis multikultural.

Secara keseluruhan, implementasi strategi pengembangan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kualitas pembelajaran, tetapi juga

pada aksesibilitas layanan pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan lembaga berbasis komunitas dan nilai moderasi mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan PAUD Islam di lingkungan multikultural. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun hubungan sosial yang in(Fikri & Kepada, 2024)keberagaman masyarakat (Fikri & Kepada, 2024). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan inklusif, pendidikan multikultural, atau pengembangan PAUD secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan PAUD Islam di masyarakat multikultural memerlukan integrasi antara layanan pendidikan berbasis komunitas, penguatan nilai toleransi, budaya sekolah inklusif, dan strategi adaptasi sosial secara simultan.

Tantangan dalam Implementasi Strategi Pemasaran dan Pengembangan TK Anak Emas Bali

Implementasi strategi pengembangan TK Anak Emas Bali sebagai lembaga PAUD Islam berbasis Taman Anak Sejahtera (TAS) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) di lingkungan masyarakat multikultural menghadapi berbagai tantangan dalam aspek pengelolaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kurikulum inklusif, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan fasilitas pembelajaran yang adaptif bagi seluruh anak. Dalam praktiknya, sekolah harus mampu menyesuaikan layanan pendidikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang heterogen tanpa menghilangkan identitas keislaman yang moderat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan SPS/TAS di lingkungan multikultural memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, komunikasi sosial yang terbuka, serta budaya sekolah yang inklusif agar lembaga dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Selain itu, guru juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya dan pemahaman terhadap pendidikan inklusif untuk menghadapi keberagaman karakter anak maupun orang tua. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung pelaksanaan layanan pendidikan yang ramah anak dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Berbagai tantangan tersebut kemudian mendorong sekolah untuk melakukan strategi pengembangan secara bertahap melalui penguatan kurikulum inklusif, pelatihan guru, pengembangan fasilitas, dan pendekatan sosial berbasis komunitas.

Tabel 3. Tantangan dalam Implementasi Strategi Pemasaran dan Pengembangan

Tantangan	Bentuk Kendala	Dampak terhadap Lembaga	Strategi Mengatasi
Stereotip terhadap sekolah Islam	Keraguan terhadap lembaga agama	masyarakat berbasis lebih lambat	Proses pemasaran berlangsung Pendekatan personal dan komunikasi sosial
Adaptasi lingkungan multikultural	Perbedaan karakter masyarakat	budaya dan Sekolah harus lebih fleksibel dalam pengelolaan	Penyesuaian budaya sekolah dan pembelajaran
Keterbatasan fasilitas	Kebutuhan pembelajaran yang berkembang	sarana terurus Beberapa program belum berjalan maksimal	Pengembangan fasilitas secara bertahap
Pemahaman orang tua yang beragam	Perbedaan pandangan terhadap pendidikan inklusif	Proses kerja sama sekolah dan keluarga membutuhkan waktu	Penguatan komunikasi dengan orang tua

Tantangan	Bentuk Kendala	Dampak terhadap Lembaga	Strategi Mengatasi
Pengembangan guru	SDM Guru harus menghadapi anak	mampu keberagaman Guru memerlukan kemampuan komunikasi lintas budaya	Pelatihan dan pendampingan guru

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa tantangan yang dihadapi lembaga tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kelembagaan SPS/TAS, tetapi juga berkaitan dengan implementasi kurikulum inklusif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan budaya sekolah agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar tanpa menghilangkan identitas keislaman yang moderat. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Selain itu, sekolah membangun budaya belajar yang terbuka melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan bermain bersama, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum inklusif di SPS/TAS memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap keberagaman sosial budaya peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan Qomariah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa strategi pengembangan kurikulum inklusi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel agar mampu memenuhi kebutuhan seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Helmawati et al. (2025) juga menegaskan bahwa manajemen pendidikan inklusif memerlukan pengembangan layanan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik. Dalam konteks pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan keseimbangan antara nilai keagamaan, toleransi, dan keberagaman sosial budaya masyarakat (Saputra & Wahyuni, 2025)

Selain tantangan kurikulum inklusif, pengembangan kompetensi guru juga menjadi tantangan penting dalam implementasi strategi pengembangan lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogis dasar, tetapi juga kemampuan komunikasi lintas budaya agar mampu menghadapi keberagaman karakter anak dan orang tua di lingkungan multikultural. Guru harus lebih adaptif dalam memahami kebutuhan sosial emosional anak, termasuk dalam menghadapi anak dengan latar belakang budaya yang berbeda maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, sekolah melakukan pelatihan dan pendampingan guru secara bertahap untuk memperkuat kemampuan komunikasi sosial, pengelolaan kelas inklusif, dan pembelajaran ramah anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pelatihan guru menjadi bagian penting dalam pengembangan SPS/TAS berbasis pendidikan inklusif. Temuan ini sejalan dengan Fauziah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif memerlukan guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan sistem pembelajaran adaptif bagi anak usia dini. Mutaqin et al. (2025) juga menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menghadapi dinamika sosial dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, kemampuan guru dalam membangun interaksi sosial dan pembelajaran kelompok menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran inklusif di kelas multikultural (Andiya et al., 2023). juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan membangun interaksi sosial positif pada anak usia dini.

Selain tantangan sosial dan pengembangan SDM guru, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam implementasi strategi pengembangan TK Anak Emas Bali sebagai lembaga SPS/TAS inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah masih melakukan pengembangan

fasilitas pembelajaran secara bertahap agar mampu mendukung layanan pendidikan yang lebih nyaman dan adaptif bagi seluruh anak. Beberapa program pembelajaran memerlukan dukungan sarana tambahan agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya mempertahankan kualitas layanan melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia serta penguatan kerja sama antara guru dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di lembaga SPS/TAS. Kondisi ini sejalan dengan Susanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa desain ruang kelas dan pengembangan fasilitas belajar yang adaptif memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan aksesibilitas belajar anak usia dini. Rahmawati et al. (2025) juga menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran inklusif memerlukan sarana dan prasarana yang mampu mendukung interaksi sosial, kenyamanan psikologis, dan keamanan anak selama proses belajar berlangsung. Dalam konteks pendidikan inklusif, pengembangan fasilitas tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana fisik, tetapi juga berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak (Helmawati et al., 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan pemahaman masyarakat dan orang tua terhadap konsep pendidikan inklusif dan multikultural. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan toleransi dan pembiasaan sosial sejak usia dini. Sebagian orang tua masih memiliki pandangan bahwa pendidikan agama dan budaya tertentu sebaiknya dipisahkan dari lingkungan belajar anak. Kondisi tersebut membuat sekolah perlu melakukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif agar orang tua memahami bahwa pendidikan inklusif bertujuan membangun kemampuan sosial anak dalam menghargai keberagaman tanpa menghilangkan identitas agama masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan SPS/TAS berbasis multikultural sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan komunikasi sosial antara sekolah dengan keluarga peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan Saputra dan Wahyuni (2025) yang menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan multikultural memerlukan keterlibatan masyarakat dan penguatan budaya toleransi dalam lingkungan pendidikan.

Implementasi strategi pengembangan TK Anak Emas Bali menunjukkan bahwa pengelolaan Taman Anak Sejahtera (TAS) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) di lingkungan masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berbasis komunitas. Tantangan yang dihadapi lembaga tidak hanya berkaitan dengan aspek kelembagaan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru, pengembangan fasilitas, serta proses membangun legitimasi sosial di tengah masyarakat heterogen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga dalam menghadapi tantangan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun komunikasi sosial yang terbuka, budaya sekolah yang inklusif, penguatan kompetensi guru, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas SPS, pendidikan inklusif, atau pendidikan multikultural secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan lembaga PAUD Islam di masyarakat multikultural memerlukan integrasi simultan antara kurikulum inklusif, pelatihan guru, pengembangan fasilitas, dan komunikasi sosial berbasis komunitas sebagai strategi utama pengembangan lembaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran dan pengembangan TK Anak Emas Bali sebagai lembaga PAUD Islam di lingkungan masyarakat multikultural dilakukan melalui pendekatan sosial, inklusif, dan berbasis komunitas. Strategi pemasaran tidak hanya berorientasi

pada promosi kelembagaan, tetapi juga pada pembangunan legitimasi sosial melalui komunikasi personal, branding inklusif, kemitraan lintas sektor, dan program open house yang mampu memperkuat kepercayaan masyarakat lintas agama. Sementara itu, strategi pengembangan lembaga diwujudkan melalui penguatan layanan Taman Anak Sejahtera (TAS) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), penerapan kurikulum inklusif, pelatihan guru, serta pengembangan fasilitas ramah anak yang mendukung pendidikan multikultural dan inklusif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan utama lembaga berkaitan dengan stereotip terhadap sekolah Islam, keterbatasan fasilitas, keberagaman pemahaman orang tua, serta tuntutan kompetensi guru dalam menghadapi lingkungan sosial yang heterogen. Namun demikian, kemampuan sekolah membangun komunikasi sosial yang terbuka, budaya sekolah yang toleran, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat penerimaan sosial terhadap lembaga. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan pengembangan PAUD Islam di masyarakat multikultural tidak dapat dipisahkan dari integrasi simultan antara strategi pemasaran berbasis hubungan sosial, pendidikan inklusif, penguatan budaya toleransi, dan pendekatan komunitas dalam pengelolaan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, A., Devi, D., & Christanto, E. (2025). Pengaruh Word Of Mouth Dan Relationship Marketing Terhadap Keputusan Menyekolahkan Anak Di Sekolah Suka Ceria Medan. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 328–336. <https://doi.org/10.36985/3rzaew54>
- Andiya, A., Robiah Adawiah, A., Sartika, L., Sain, S., & Hendriawan, D. (2023). *Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal dan Model Pembelajaran Kelompok di TK Mini Pak Kasur*. 5(2). <https://doi.org/10.30587/jieec.v0%vi%i.5760>
- Chen, Z., & Yuan, M. (2020). Psychology of word of mouth marketing. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.06.026>
- Fajar Susanto, B., Zulfhi Surya, R., Ikhwan, K., & Nalendra, B. (2024). PENGARUH WORD OF MOUTH TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KERUPUK AMPLANG UDANG DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR. *Jurnal Selodang Mayang*, 10(3).
- Fajrussalam, H., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Sunan Gunung Djati, U., & Indonesia, B. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI JAWA BARAT. In *Jurnal Edueksos: IX* (Number 1).
- Fakultas, A. M., Pendidikan, I., Pgri, I., & Yogyakarta, W. (2016). *STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Fauzi, A., Khalimah, N., Khasanah, P., Khoiriyah, A. Z., & Sumadi, E. (2022). Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani Di Tengah Masyarakat Multikultural. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8097>
- Fauziah, E., Saflisa, F. R., Alfiyah, D., Ramadhani, D. O., & Hadiati, E. (2025). Memahami Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3004>

- Fikri, A., & Kepada, D. (2024). *GOVERNANCE OF DIVERSITY: EKSPLORASI NALAR PIKIR YUSUF QARDHAWI DAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENGELOLAAN KERAGAMAN DAN KONTRIBUSI MEREKA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL*.
- Hajar, A., & Wahyuni, S. (2024). Ketertinggalan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam di Pelosok Desa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1532>
- Helmawati, H., Gunawan, G., Nalapraya, G., & Dharmawanti, H. (2025). Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8334>
- Kepemimpinan, J., Sekolah Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, P., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). *PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN BUDAYA MULTIKULTURAL SESUAI DENGAN HUKUM ISLAM*. 10(2). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.680>
- Mutaqin, M., Jumyati, J., Jubaedah, S., Irmayanti, D., Karmila, M., Wulansari, R., Aisahni, A., Rena, R., Saumi, Y., Arnawati, A., Sari, R. K., & Sarwiti, S. (2025). Mengenal Program Parenting Reflektif di Sekolah bagi Guru PAUD di Kabupaten Serang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2285>
- Normilawati, N. N. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural Kurikulum Merdeka. *Journal of Society and Scientific Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.62504/scientiva.v1i1>
- Nurkakim, A., Dian Rahmawati, I., Manajemen, M., & Muhammadiyah Sidoarjo, U. (2025). Sinergisitas Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Swasta pada Satuan Pendidikan Muhammadiyah Sumberrejo. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purnamasari, Y., Setyadji, V., Ashfahani, S., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Maju, I. (2020). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Strategi Pemasaran dalam Membangun Brand Image Pada Sekolah Aluna Montessori Jakarta* (Vol. 12, Number 01). <http://journal.stikom-ima.ac.id/>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4). <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2605>
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). *Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak*. <http://Jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Susanti¹, M. R., Fadhila², K. H., & Munawaroh³, H. (2024). *DESAIN INTERIOR RUANG KELAS UNTUK MENUNJANG AKTIVITAS BELAJAR ANAK DI POS PAUD MAWAR TLOGOJATI, KABUPATEN WONOSOBO*. 6. <https://doi.org/10.30587/jieec.v%vi%i.7825>
- Syafa', D., Faizin, S., Maarif, S., & Huriyah, L. (2021). *PENGELOLAAN PROGRAM OPEN HOUSE SEBAGAI AJANG PROMOSI Di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya*. 11(1).

- Syaifuddin, S., Fahmi, M., Alfiyah, H., Mualifah, I., & Havera, M. (2019). Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 107–124. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.107-124>
- Wahyudi, A., Pringsewu, S., Wonodadi, L., Rejo, G., Prof, J. K. H., Zainal, A., Fikri, K. M., Kidul, L., Palembang, K., & Selatan, S. (n.d.). *STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA Elhefni UIN Raden Fatah Palembang*. Retrieved <https://www>.
- Wahyuni, S., Putra, E. M., & Fauziddin, M. (2022). Performance of Satuan PAUD Sejenis Managers through Managerial and Supervision Capability analysis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2829>
- Yusuf, M., Baiti, N., & Lestari, S. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1119–1134. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7406>
- Zahrotul Munawwaroh, Nabila Alifia, Muna Mumtazah Syahidah, & Muhammad Aidil Kurniawan. (2025). Strategi Pemasaran Online dalam Membentuk Branding Sekolah TK Islam Kencana. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 687–694. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5398>